

HUBUNGAN PENGETAHUAN, SIKAP DAN *SELF EFFICACY* DENGAN *SEXUAL ABSTINENCE* PADA REMAJA

Nisariati¹, Tanjung Anitasari Indah Kusumaningrum^{2*}

^{1,2} Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Surakarta. Jl. A. Yani. Mendungan, Pabelan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah 57169

E-mail *corresponding author*: tanjung.anitasari@ums.ac.id

Tanggal Submisi: 26 Juni 2022; Tanggal Penerimaan: 18 Desember 2022

ABSTRAK

Pendahuluan: Remaja lebih rentan terhadap perilaku seksual berisiko, sehingga penting untuk memikirkan cara peningkatan rasa kemampuan diri untuk tidak melakukan perilaku seks pranikah. Pantang seksual dapat dipengaruhi oleh pengetahuan, sikap, dan *self-efficacy* seseorang tentang perilaku seksual pranikah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan, sikap dan *self-efficacy* dengan *sexual abstinence* pada remaja. **Metode:** Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan pada satu SMP di Surakarta dengan sampel 117 siswa kelas 8 dan 9. Pengambilan sampel secara *proportional random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan platform *survey online*. **Hasil:** Analisis data dengan uji *Fisher's Exact Test* dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ($p\text{-value} = 0,327$), sikap ($p\text{-value} = 0,166$) dan ada hubungan antara *self-efficacy* ($p\text{-value} = 0,001$) dengan *sexual abstinence*. **Simpulan:** Diperlukan informasi tentang bagaimana bernegosiasi atau menolak ketika ada ajakan untuk melakukan perilaku seksual berisiko.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, *Self-efficacy*, *Sexual Abstinence*, Perilaku seksual berisiko

ABSTRACT

Introduction: Teenagers are more prone to risky sexual behavior, so it is important to think about ways to increase their sense of self-worth not to engage in premarital sex. Sexual abstinence can be influenced by a person's knowledge, attitudes, and *self-efficacy* about premarital sexual behavior. This study aims to analyze the relationship between knowledge, attitudes and *self-efficacy* with *sexual abstinence* in adolescents. **Method:** This type of research is analytic observational with a cross sectional approach. This research was conducted at one junior high school in Surakarta with a sample of 117 students in grades 8 and 9. Sampling was done by *proportional random sampling*. The data collection technique uses an online survey platform. **Result:** Data analysis using *Fisher's Exact Test* with research results showed that there was no relationship between knowledge ($p\text{-value} = 0.327$), attitude ($p\text{-value} = 0.166$) and there was a relationship between *self-efficacy* ($p\text{-value} = 0.001$) and *sexual abstinence*. **Conclusion:** Information is needed on how to negotiate or refuse when there is an invitation to engage in risky sexual behavior.

Keywords: Knowledge, Attitudes, *Self-efficacy*, *Sexual Abstinence*, Risk sexual behavior

PENDAHULUAN

Sexual abstinence remaja merupakan suatu sikap untuk menghindari semua hubungan badan (*sexual intercourse*) yang dilakukan secara sengaja untuk mengendalikan hasrat seksual remaja (Barnett M, 2017). Pada masa remaja, remaja akan mengalami perubahan fisik, psikologi dan sosial. Fisik akan lebih cepat mengalami perubahan dibandingkan dengan perubahan pada psikologik dan sosial. Hal tersebut mengakibatkan hormon seksual mulai berfungsi yang dapat menimbulkan dorongan pada remaja untuk melakukan berbagai jenis perilaku seksual (Benjamin, 2010). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja merupakan penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia sebanyak 45,35 juta atau sekitar 16,9% dari jumlah penduduk Indonesia (BPS, 2019)

Sebanyak 592.975.000 penduduk remaja usia 10-19 tahun di dunia diperkirakan 47% telah menjadi seksual aktif (Unicef, 2013). Menurut (CDC, 2013), dalam penelitian yang dilakukan pada pelajar SMA di US tahun 2011, sekitar 47,4% pelajar pernah melakukan hubungan seksual (*sexual intercourse*). Sementara berdasarkan data di Indonesia remaja usia 15 - 24 tahun yang telah melakukan hubungan seksual pra nikah sebesar 2% pada wanita dan 8% pada pria (BKKBN, 2017). Adanya remaja yang telah melakukan perilaku seks pra nikah maka diperlukan upaya *sexual abstinence*. Apabila remaja tidak menerapkan *sexual abstinence* maka remaja lebih rentan untuk melakukan perilaku seks berisiko yang dapat mengakibatkan kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), HIV/AIDS, pernikahan dini, infeksi menular seksual (IMS), dan penyalahgunaan obat-obatan. Hal tersebut merupakan akibat buruk yang ditimbulkan dari perilaku seksual berisiko (Singh, 2013).

Sementara itu, dari 35 kabupaten/kota di Jawa Tengah Kota Surakarta menempati peringkat 14 dengan kasus HIV/AIDS dari tahun 2016 hingga 2018 sebanyak 299 kasus. Kasus HIV/AIDS di Surakarta berdasarkan jenis kelamin yaitu 70% adalah laki-laki dan mayoritas kasus HIV/AIDS terjadi pada usia produktif (15-49 tahun) yaitu sebesar 70,4% (Dinas kesehatan kota Surakarta, 2018).

Remaja terlibat dalam perilaku seksual berisiko sebab adanya dorongan hasrat antar lawan jenis seperti hasil survei BKKBN tahun 2017 yang menunjukkan bahwa sebagian besar perilaku seks berisiko dilakukan selama berpacaran baik laki-laki maupun perempuan. Hal ini diakibatkan karena kurangnya pengetahuan serta *self-efficacy*, sehingga membuat remaja tidak menerapkan *sexual abstinence*. Padahal, *sexual abstinence* memiliki peranan penting untuk remaja agar tidak melakukan perilaku seksual berisiko (Azinar, 2013).

Jika remaja memiliki pengetahuan tentang seksualitas yang baik maka akan berpengaruh pada sikap remaja yang cenderung positif dan mempunyai *self-efficacy* yang tinggi untuk tidak melakukan perilaku seks berisiko (Zidna Sabela Naja, 2017). Penyebab remaja melakukan perilaku seks berisiko salah satunya yaitu *self-efficacy* yang lemah. Remaja dapat memperkuat *self-efficacy* dengan belajar bagaimana bisa sukses dalam menghadapi berbagai masalah (Hidayat, 2013).

Pentingnya upaya pencegahan HIV/AIDS pada remaja tentunya membutuhkan *self-efficacy* yang tinggi. Menurut Jannah (2013), *self-efficacy* merupakan rasa percaya diri bahwa mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri khususnya keputusan dalam hal seksualitas dan kesehatan reproduksi. Pada penelitian (Nurhidayah dkk., 2012), ditemukan bahwa individu yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi maka akan berani untuk menolak perilaku seks berisiko, sebaliknya jika tingkat *self-efficacy* rendah, cenderung untuk melakukan perilaku seks berisiko. *Self-efficacy* yang dimiliki remaja dapat memperkuat remaja untuk tidak melakukan hubungan seks pranikah, maupun

menolak aktivitas seks yang berisiko.

Selain *self-efficacy* pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas juga dirasa penting. Pengetahuan yang baik dapat memimpin seseorang ke arah perilaku seksual yang bertanggung jawab serta dapat membantu dalam membuat keputusan terkait seksualitas. Sebaliknya apabila remaja memiliki pengetahuan dan informasi terkait kesehatan reproduksi dan seksualitas yang kurang maka dapat menyebabkan kesalahan persepsi tentang seksualitas sehingga dapat menimbulkan perilaku seksual yang salah (Kumalasari, 2012).

Survei pendahuluan dilakukan terhadap *self-efficacy* dan pengetahuan remaja mengenai *sexual abstinence* yang dilakukan di beberapa SMP yang berlokasi di dekat area pemberhentian angkutan umum dari beberapa daerah baik dalam provinsi maupun luar provinsi yang sering digunakan untuk tempat persinggahan, yang mana hal tersebut serupa dengan penelitian (Setyadi, 2014) bahwa titik rawan angka HIV/AIDS berada pada lokasi yang digunakan sebagai tempat persinggahan. Berdasarkan hasil survei pendahuluan tersebut didapatkan bahwa salah satu SMP di Surakarta memiliki tingkat pengetahuan dan *self-efficacy* yang lebih rendah dibandingkan dengan SMP lain yang berada di sekitar lokasi tersebut. Oleh sebab itu, peneliti melakukan penelitian mengenai *sexual abstinence* pada salah satu SMP di Surakarta tersebut. Tujuan dari penelitian ini yaitu menganalisis hubungan pengetahuan, sikap dan *self-efficacy* dengan *sexual abstinence* pada remaja di Salah satu SMP di Surakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan pengetahuan, sikap dan *self-efficacy* dengan *sexual abstinence* remaja pada salah satu SMP di Surakarta. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas 8 dan 9 yang telah mengikuti penyuluhan kesehatan tentang kesehatan reproduksi dan HIV/AIDS yang diadakan dari puskesmas setempat maupun dari pihak sekolah yaitu sebanyak 147 siswa. Sampel penelitian ini adalah sebanyak 117 responden. Teknik pengambilan sampel ini menggunakan teknik *proportional random sampling*.

Pengumpulan data pada penelitian menggunakan kuesioner yang diisi sendiri oleh responden secara daring. Instrumen yang digunakan adalah instrumen yang sudah valid dengan nilai $>0,349$ dan reliabel dengan nilai $> 0,6$. Pengambilan data pada penelitian ini dengan cara menyebarkan kuesioner dalam bentuk link *google form* yang berisi kuesioner pertanyaan yang dibagikan melalui media sosial kepada siswa kelas 8 dan 9 secara personal pada salah satu SMP di Surakarta. Peneliti menyampaikan dari awal bahwa hasil data yang diperoleh akan dijaga privasinya sehingga responden dapat bersedia mengisi. Tidak hanya disampaikan oleh peneliti, namun *informed consent* pada *google form* yang menyatakan keikutsertaan subyek bersifat sukarela sehingga responden dapat menolak (tidak mau menjadi responden) atau mengikuti penelitian (mau menjadi responden).

Variabel pada penelitian ini terdiri dari variabel bebas yaitu pengetahuan dengan kategori baik dan kurang baik, sikap dengan kategori positif dan negatif, dan *self-efficacy* dengan kategori tinggi dan rendah, serta variabel terikat terdiri dari *sexual abstinence* dengan kategori pantang seksual primer dan pantang seksual sekunder. Hasil analisis univariat merupakan distribusi frekuensi dan persentase dari responden yang telah dikategorikan baik pada variabel pengetahuan, sikap, *self-efficacy* maupun *sexual abstinence*. Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan *Fisher's Exact Test* dengan taraf kepercayaan 95%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis univariat menampilkan distribusi frekuensi variabel pengetahuan, sikap, *self-efficacy*, dan *sexual abstinence* yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	79	67,5
Kurang baik	38	32,5
Sikap		
Positif	66	56,4
Negatif	51	43,6
Self efficacy		
Tinggi	100	85,5
Rendah	17	14,5
Sexual Abstinence		
Pantang seksual primer	112	95,7
Pantang seksual sekunder	5	4,3

Siswa sudah memiliki pengetahuan baik mengenai cara mencegah perilaku seksual pranikah sebanyak 79 siswa (67,5%). Kemudian sikap siswa mayoritas juga sudah memiliki sikap yang positif sebanyak 66 siswa (56,4%). Hampir semua responden juga sudah memiliki *self-efficacy* tinggi terhadap pantang melakukan perilaku seksual pranikah sebanyak 100 siswa (85,5%). Pada *sexual abstinence* siswa juga lebih banyak menerapkan pantang seksual primer sebanyak 112 siswa (95,7%) (Tabel 1).

Analisis bivariat pada penelitian ini untuk menganalisis hubungan variabel bebas (pengetahuan, sikap, dan *self-efficacy*) dengan *sexual abstinence* remaja pada salah satu SMP di Surakarta (Tabel 2).

Tabel 2. Hubungan antara pengetahuan, sikap, dan *self efficacy* dengan *sexual abstinence* remaja pada salah satu SMP di Surakarta

Variabel	Sexual Abstinence				Total	P Value	
	PSS*		PSP*				
	n	%	n	%			
Pengetahuan							
Kurang Baik	3	7,9	35	92,1	38	100	0,327
Baik	2	7,5	77	92,5	79	100	
Sikap							
Negatif	4	7,8	47	92,2	51	100	0,166
Positif	1	1,5	65	98,5	66	100	
Self Efficacy							
Rendah	4	23,5	13	76,5	17	100	0,001
Tinggi	1	1	99	99	100	100	

Keterangan: PSP*: Pantang Seksual Primer
PSS*: Pantang Seksual Sekunder

Berdasarkan uji statistik hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ($p\text{-value}=0,327$), *sexual abstinence* remaja ($p\text{-value}=0,166$), dan ada hubungan antara *self-efficacy* dengan *sexual abstinence* remaja pada salah satu SMP di Surakarta ($p\text{-value}=0,001$).

Hubungan antara Pengetahuan dengan *Sexual Abstinence* pada remaja Salah satu SMP di Surakarta

Penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan *sexual abstinence* pada remaja salah satu SMP di Surakarta. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian (Purwaningsih, 2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan remaja akan mempengaruhi perilaku seksual pranikah remaja. Berdasarkan penelitian tersebut dapat diartikan bahwa semakin seorang remaja tidak memiliki pengetahuan yang baik mengenai kesehatan reproduksi maka remaja akan memiliki peluang untuk melakukan perilaku seksual pra nikah.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah mempunyai pengetahuan yang baik akan tetapi, pada responden yang memiliki pengetahuan yang baik juga terdapat responden yang menerapkan pantang seksual sekunder. Oleh karena itu perlu adanya peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi dan seksualitas pada remaja baik pada remaja yang memiliki pengetahuan baik maupun kurang baik. Pengetahuan yang perlu ditingkatkan pada responden berdasarkan kuesioner pengetahuan yaitu tentang cara pencegahan IMS dan HIV. Hal ini juga sesuai dengan (Sianturi, 2012) yang menyatakan bahwa pencegahan HIV dapat dilakukan dengan tidak melakukan perilaku seks pranikah. Serta responden juga belum semua mengetahui bahwa penyakit HIV/AIDS dapat menular melalui penggunaan jarum suntik bersama. Hal ini juga sesuai dengan (Simanjuntak, 2010) yang menyatakan bahwa faktor risiko penyebab HIV/AIDS adalah hubungan seks berisiko, pemakain jarum suntik narkoba, penularan tranfusi darah, dan transmisi dari ibu ke anak ketika proses melahirkan dan menyusui.

Salah satu faktor yang menyebabkan penyakit HIV/AIDS adalah melakukan perilaku seks berisiko. Pada penelitian ini responden banyak yang belum mengetahui tentang dampak perilaku seks pranikah. Hal tersebut dikarenakan orang tua ada yang belum memberikan informasi mengenai perilaku seksual berisiko dan dampak yang akan ditimbulkan, serta guru dan petugas kesehatan juga belum memberikan informasi tersebut kepada remaja pada penelitian ini. Oleh sebab itu, perlu ditingkatkan kembali pengetahuan responden mengenai perilaku seksual berisiko serta dampak yang akan ditimbulkan melalui sumber yang dapat dipertanggung jawabkan.

Kurangnya pengetahuan remaja juga disebabkan karena remaja belum mengetahui cara mencari informasi yang benar mengenai cara mencegah perilaku seksual berisiko. Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat 32,5% remaja mencari informasi mengenai perilaku seksual berisiko melalui internet dan sosial media, 2,6% melalui orang tua, 2,6% tidak mencari informasi tersebut, dan 6,8% mencari informasi perilaku seksual melalui penyuluhan. Banyak dari remaja yang mencari informasi dari internet dan yang dikhawatirkan adalah pencarian informasi melalui internet oleh remaja dilakukan tanpa adanya pendampingan dari orang tua dan sumber yang terpercaya sehingga dapat berpotensi adanya kesalahan dalam menyerap informasi. Informasi yang kurang tepat dan paling banyak di temukan di internet adalah informasi mengenai kesehatan sebab para penyebar berita kebohongan ini merasa informasi tersebut bermanfaat dan bisa diberitahukan kepada masyarakat luas (Hasan, 2017). Sehingga pentingnya peran sekolah dan keluarga untuk memberikan informasi kesehatan kepada remaja. Pemberian informasi kesehatan dari sekolah dapat melalui peran BK (Bimbingan Konseling atau melalui UKS (Usaha Kesehatan Sekolah). UKS ini merupakan salah satu usaha kesehatan pokok yang dilaksanakan oleh

puskesmas dan juga usaha kesehatan masyarakat yang dijalankan oleh sekolah-sekolah dengan anak didiknya berserta lingkungan sekolahnya (Budiono., 2014).

Banyak remaja yang tidak mengetahui bagaimana cara mencari informasi yang benar tentang kesehatan reproduksi, baik di sekolah maupun di rumah, sehingga peluang diskusi mengenai kesehatan reproduksi terbatas bagi remaja, bahkan tidak sedikit pula orang tua dan guru menganggap bicara mengenai seksualitas merupakan suatu hal yang tabu (Aras, 2017). Oleh sebab itu, perlunya peran orang tua, guru, tenaga kesehatan, maupun pemangku kepentingan lainnya untuk memberikan pengetahuan kepada remaja mengenai kesehatan reproduksi maupun perilaku seks berisiko melalui CSE (*Comprehensif Sexual Education*) atau pendidikan seksualitas komprehensif yang pendidikan tersebut tidak hanya mencakup larangan tetapi juga bertujuan untuk membekali remaja dengan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai – nilai yang membantu mereka untuk mencapai kesehatan, kesejahteraan, dan martabat mereka agar remaja tidak terjerumus pada pergaulan bebas serta siswa akan memiliki niat untuk menerapkan *sexual abstinence* (Gynecologists, 2016). Akan lebih baik jika guru di sekolah memberikan edukasi atau penyuluhan kepada siswa mengenai *sexual abstinence*.

Hubungan Sikap dengan *Sexual Abstinence* pada remaja Salah satu SMP di Surakarta

Pada penelitian ini tidak ada hubungan antara sikap dengan *sexual abstinence* pada remaja di salah satu SMP di Surakarta. Penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian di daerah Bekasi yang memberikan gambaran bahwa sikap merupakan faktor predisposisi yang mencakup komponen seperti keyakinan, ide, konsep serta ungkapan emosional yang diekspresikan dengan tingkah laku yang berkaitan dengan tindakan (Aritonang, 2015).

Pada penelitian ini terdapat remaja beranggapan bahwa tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah membantu siswa untuk menurunkan risiko kehamilan yang tidak diinginkan. Penelitian yang dilakukan *American Association of Retired Persons Modern Maturity Sexuality Survey* dinyatakan bahwa berkembangnya zaman sat ini turut mempengaruhi perilaku seksual dan berpacaran remaja (DeLamater, 2007).

Pada penelitian ini terdapat sebanyak 98,3% remaja beranggapan bahwa berhubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan dapat menularkan penyakit HIV/AIDS. Faktor risiko penularan HIV pada remaja salah satunya dapat dipengaruhi oleh perilaku seksual pra nikah remaja .Perilaku seks pranikah remaja salah satunya dipengaruhi oleh dorongan dari remaja untuk melakukan hubungan seksual karena sebelumnya telah memiliki pengalaman seksual dan mengakibatkan untuk mengulangnya lagi terhadap pasangan yang berbeda-beda (Imron, 2012). Oleh karena itu pentingnya remaja memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas yang baik. Oleh karena itu remaja yang pengetahuannya baik akan berpengaruh pada sikap remaja yang cenderung positif dan *self-efficacy* yang tinggi dalam mencegah perilaku seks berisiko (Sabela., et all., 2017).

Hasil penelitian ini juga ditemukan sebesar 84,6% responden yang beranggapan bahwa tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah membantu siswa untuk dewasa secara emosional. Hal ini disebabkan karena remaja yang sudah memiliki sikap positif beranggapan bahwa hubungan seksual sebelum menikah akan melanggar norma dan agama, sehingga remaja enggan untuk melakukan perilaku seks pra nikah Aritonang (2015).

Menurut hasil penelitian ini masih ada responden yang memiliki sikap negatif terhadap *sexual abstinence* yakni sebesar 25,6% beranggapan bahwasanya melakukan hubungan seks pranikah dengan menggunakan kondom diperbolehkan. Padahal hubungan seks pranikah merupakan bentuk perilaku yang berisiko terhadap timbulnya masalah kesehatan. Sementara itu,

hubungan seksual yang dilakukan oleh perempuan dengan usia di bawah 20 tahun dapat berisiko terjadinya kanker serviks, serta penyakit menular seksual sebab perempuan di usia tersebut belum matang organ reproduksinya. (Tukiman, 2015)

Perilaku negatif akan cenderung lebih meningkat seiring dengan masa remaja yang merupakan masa percobaan dimana mereka memiliki perilaku *narsistic* yaitu pergaulan yang semakin bebas, rasa ingin tahu yang tinggi dan masa pencarian jati diri sehingga sangat rentan untuk melakukan tindakan yang merugikan diri sendiri (Aritonang, 2015).

Oleh sebab itu, remaja dianjurkan untuk menerapkan *sexual abstinence* dengan pantang melakukan perilaku seksual berisiko dan berani menolak ketika ada yang mengajak untuk melakukan hal tersebut. Remaja juga perlu mematuhi ajaran agama serta norma yang berlaku di masyarakat agar terhindar dari perilaku seksual berisiko.

Hubungan *Self Efficacy* dengan *Sexual Abstinence* pada remaja Salah satu SMP di Surakarta

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara *self-efficacy* dengan *sexual abstinence* pada remaja di Salah satu SMP di Surakarta. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian di Bekasi bahwa individu memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi maka akan berani untuk menolak perilaku seks berisiko, sebaliknya jika tingkat *self-efficacy* rendah, maka cenderung akan melakukan perilaku seks berisiko (Nurhidayah, 2012).

Hasil penelitian ini didapatkan bahwa tingkat *self-efficacy* yang tinggi pada laki-laki sebanyak 47 siswa (77%) dan tingkat *self-efficacy* yang tinggi pada perempuan sebanyak 53 siswa (93%). Hal tersebut dapat diartikan bahwa tingkat *self-efficacy* untuk pantang melakukan perilaku seksual berisiko yang berjenis kelamin perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan yang berjenis kelamin laki-laki. *Self-efficacy* pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Jakarta, yang menyatakan bahwa *self-efficacy* perempuan lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Abdullah, 2019).

Menurut hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja sudah memiliki *self-efficacy* yang tinggi terhadap *sexual abstinence* yaitu 94,9% remaja beranggapan mampu untuk tidak melakukan hubungan seksual, Remaja yang memiliki *self-efficacy* rendah terhadap *sexual abstinence* yaitu 7,7% beranggapan bahwasanya tidak mampu untuk menahan melakukan hubungan seksual ketika sedang mabuk. Remaja yang suka konsumsi alkohol, dugem pergi ke diskotik pernah mengalami tindakan pelecehan baik seksual maupun tidak. Sebesar 6% beranggapan bahwa tidak mampu menahan melakukan hubungan seksual karena lingkungan sosial yang kurang mendukung, dan 5,1% beranggapan remaja tidak mampu menahan melakukan seks berisiko hingga menikah karena temannya yang melakukan seks sebelum menikah (Hidayangsih, 2011). Menurut (Sasmita, 2015) menyebutkan bahwa dukungan sosial teman sebaya memiliki dampak yang penting bagi seorang remaja untuk menyesuaikan diri pada lingkungan pertemanan, jika remaja pada lingkungan pertemanan yang baik maka akan berdampak positif bagi remaja tersebut dan begitupun sebaliknya. Masih ada yang memiliki *self-efficacy* rendah ini karena remaja baru mendapatkan informasi mengenai pencegahan HIV/AIDS. Sehingga perlu diberikan edukasi kepada remaja terkait *sexual abstinence* dan bagaimana teknik negosiasi untuk pantang melakukan perilaku seksual ketika ditekan oleh teman maupun pasangan untuk melakukan perilaku seksual.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwasanya sebagian besar remaja sudah memiliki *self-efficacy* tinggi terhadap *sexual abstinence*. Terbukti dari data hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar remaja telah menerapkan pantang seksual primer. Menurut Hidayat (2013),

penyebab remaja melakukan perilaku seks berisiko salah satunya yaitu *self-efficacy* yang lemah sebab *self-efficacy* menjadi salah satu penentu perubahan perilaku seseorang. Remaja dapat memperkuat *self-efficacy* dengan belajar dalam menghadapi berbagai masalah. Sesuai dengan (Jannah., 2013) yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki keyakinan diri atau *self-efficacy* akan bertindak mandiri dalam membuat keputusan dan mengambil keputusannya sendiri.

Seseorang yang memiliki *self-efficacy* akan merasa bahwa dirinya berharga dan memiliki kemampuan untuk menjalani kehidupan, dan mempertimbangkan berbagai pilihan yang akan diambilnya. Sama dengan pendapat beberapa remaja di Salah satu SMP di Surakarta ketika melakukan survei pendahuluan dan hasil penelitian sebanyak 14,5% remaja masih mempunyai *self-efficacy* yang rendah, masih adanya remaja yang memiliki *self-efficacy* yang rendah terhadap *sexual abstinence* meskipun sudah diberikan penyuluhan dari guru maupun dari tenaga kesehatan mengenai bahaya dari perilaku seks berisiko maupun HIV/AIDS namun penyuluhan yang diberikan hanya dilakukan 1 tahun sekali dalam menyambut peserta didik baru. Pada SMP di Surakarta ini belum ada PIK-R hanya ada PMR yang belum berjalan aktif. Sehingga perlunya peningkatan pengetahuan mengenai *sexual abstinence* kepada siswa dengan cara memberikan penyuluhan tentang *sexual abstinence*, seksualitas dan kesehatan reproduksi pada siswa secara berkala.

Oleh karena itu kepercayaan diri menjadi sangat penting bagi individu dalam berperilaku. *Social learning* menyatakan bahwa kepercayaan diri (*self-efficacy*) adalah kemampuan seseorang yang dapat melakukan suatu perilaku, remaja yang memiliki kepercayaan diri yang tinggi akan lebih mampu dalam perubahan perilaku dibandingkan dengan remaja yang memiliki kepercayaan diri yang rendah. Sejalan dengan teori (Green, 1986) yang menyatakan keyakinan diri merupakan faktor pemudah dalam perilaku seseorang.

SIMPULAN

Tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan *sexual abstinence* ($p\text{-value} = 0,327$). Adanya responden yang memiliki pengetahuan baik (7,5%) maupun kurang baik (7,9%) masih menerapkan pantang seksual sekunder. Tidak ada hubungan antara sikap dengan *sexual abstinence* pada remaja ($p\text{-value} = 0,166$). Responden yang memiliki sikap positif (1,5%) maupun sikap negatif (7,8%) masih menerapkan pantang seksual sekunder. Serta ada hubungan antara *self-efficacy* dengan *sexual abstinence* pada remaja ($p\text{-value} = 0,001$). Mayoritas responden sudah memiliki *self-efficacy* yang tinggi untuk menerapkan pantang seksual primer yaitu sebanyak 99 siswa (99%) lebih banyak dibandingkan dengan siswa yang memiliki *self-efficacy* rendah dan menerapkan pantang seksual primer sebesar 13 siswa (76,5%). Hal tersebut dikarenakan *self-efficacy* menjadi salah satu penentu perubahan perilaku seseorang. Sehingga perlu adanya peningkatan pengetahuan pada remaja. Petugas kesehatan, guru, dan orang tua diharapkan dapat meningkatkan upaya pendidikan seksualitas dan kesehatan reproduksi agar remaja dapat menjaga pergaulannya di masyarakat dengan mengetahui mana perilaku yang baik dan tidak baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih penulis kepada salah satu SMP di Surakarta, atas ijinnya sebagai lokasi penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S. M. (2019). *Social Cognitive Theory : A Bandura Thought Review* . psikodimensia.
- Aras, S. S. (2017). *Sexual Attitude and Risk-Taking Behaviors of High School Student in Turkey*. J Sch Health, 359-366.
- Aritonang, T. R. (2015). *Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Kesehatan Reproduksi dengan Perilaku Seks Pra Nikah pada Remaja Usia (15-17 tahun) di SMK Yadika 13 Tambun Bekasi*. Jurnal Ilmiah Widya.
- Azinar, M. (2013). *perilaku Seksual Pranikah Berisiko Terhadap Kehamilan Tidak Diinginkan*, JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT 153-160.
- Barnett M, D. (2017). *Sexual semantics: The meanings of sex, virginity, and abstinence for university (Placeholder1) students*. *Personality and individual differences*, 203-208.
- Benjamin, K. H. (2010). *Sinopsis psikiatri: ilmu pengetahuan perilaku jilid 1*. Tangerang: Binaputra Aksara.
- BKKBN. (2017). *Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017*. Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional. pp. 1-606.
- BPS. (2019). *Jumlah Penduduk Indonesia 2019 Mencapai 267 Juta Jiwa*.
- Budiono., M. S. (2014). " *Peran UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) Dalam Penyampaian Informasi Kesehatan Reproduksi Terhadap Siswa SMP NEGERI X di Surabaya*. Jurnal Promkes, Vol.2 No.1.
- CDC. (2013). *Centers for Disease Control and Prevention Sexual risk behavior: HIV,STD and teen pregnancy prevention*. CDC.
- DeLamater, J. d. (2007). *Behavior in Later Life*. *Journal of Aging and Health*, 20(10), 1-25.
- Deni, A. U. (2016). *Konsep Kepercayaan Diri Remaja Putri*. *Jurnal Education : Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- E., S. (2010). *Analisis Faktor Resiko Penularan HIV/AIDS di Kota Medan*. *Jurnal Pembangunan Manusia* Vol.4 No.12.
- Green, L. (1986). *Behavioral Health : A Handbook of Health Enhancement and Disease Prevention*. Wiley. New York.
- Gynecologists, T. A. (2016). *Comprehensive Sexuality Education*. Retrieved from Comprehensive Sexuality Education: acog.org/clinical/clinical-guidance/committee-opinion/articles/2016/11/comprehensive-sexuality-education/
- Hasan, A. M. (2017). *Kesehatan*. Retrieved from Tirto.id: <https://tirto.id/info-hoax-soalkesehatan-paling-banyak-beredar-di-masyarakat-cnQZ>
- Hidayangsih, P. (2011). *Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Berisiko Remaja Di Kota Makassar Tahun 2009*. *Buletin Penelitian Kesehatan* Vol.39 , No.2, 88-98.
- Hidayat, K. (2013). *Pengaruh Harga Diri Dan Penalaran Moral Terhadap Perilaku Seksual Remaja Berpacaran Di SMK Negeri 5 Samarinda*, *Ejournal Psikolog* 80-87.
- Imron, A. (2012). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Jannah., E. U. (2013). *Hubungan antara Self Efficacy Dan Kecerdasan Emosional Dengan Kemandirian Pada Remaja*. *Jurnal Psikologi Indonesia* Vol.2 No.3, 278-287.
- Kumalasari, Intan. Andhyantoro. (2012). *Kesehatan Reproduksi*. Jakarta: Salemba Medika
- Nurhidayah, S. P. (2012). *Pengasuhan, Peer Group, Self Efficacy dan Perilaku Seks pada Remaja di Kota Bekasi*. *Jurnal Soul*, 5(2), 67-79.

- Purwaningsih. (2012). *Hubungan Pengetahuan dan Peran Keluarga Dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Pada Remaja Anak Jalanan Di Kota Surakarta*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Surakarta. GASTER Vol 9 No 1.
- Sasmita, I. A. (2015). *Peran Efikasi Diri dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Tahun Pertama Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Udayana*. Jurnal Psikologi Udayana.
- Setyadi, N. A. (2014). *Analisis spasial kasus HIV/AIDS dan tempat beresiko tinggi di Kabupaten Boyolali 2013*, artikel publikasi ilmiah 15.
- Sianturi, S. A. (2012). *Hubungan Faktor Presdisposisi, Pendukung, dan Penguat dengan Tindakan Penggunaan Kondom pada WPS untuk Pencegahan HIV /AIDS di Kabupaten Serdang Bedagai*. Jurnal Precure Tahun 1 Volume 1.Epi Treat Unit-Uiniversitas Sumatra Utara.
- Simanjuntak, E. (2010). *Analisis Faktor Resiko Penularan HIV/AIDS di Kota Medan*. Jurnal Pembangunan Manusia Vol.4 No.12.
- Singh, J. (2013). *The politics of reproductive health, reproductive rights and womens empowerment second edition. Creating a new consensus on population: The politics of reproductive health, reproductive rights and women's empowerment second edition. In Creating a New Consensus on Population.*
- Sunaryo, A. (2013). *Hubungan antara Perspsi tentang Kondisi Fisik Lingkungan Kerja dengan Sikap Kerja Dalam Meningkatkan Etos Kerja Karyawan UD.ES.WE di Surakarta*. Talenta Psikologi. Vol II No.2, 106-116.
- Surakarta, d. k. (2018). *profil kesehatan kota surakarta 2017*.
- Tukiman, H. Y. (2015). *Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Alat Reproduksi Wanita*. Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera vol 13, 26.
- Unicef. (2013). *Population and development national progress in implementating the ICPD programe of action*. unicef.
- Zidna Sabela Naja, F. A. (2017). *Hubungan Pengetahuan, Sikap Mengenai Seksualitas Dan Paparan Media Sosial Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Beberapa Sma Kota Semarang Triwulan Ii Tahun 2017* . Jurnal Kesehatan Masyarakat volume 5 No.4, 1997-2016